

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santri merupakan julukan kepada siswa yang menetap dan tinggal di lingkungan asrama atau Pondok Pesantren untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia, Fitri (2022) juga menyampaikan bahwa Pondok Pesantren memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional, karena Pondok Pesantren termasuk lembaga agama tertua yang ada dalam sejarah Indonesia.

Indonesia memiliki banyak sekali Pondok Pesantren, baik yang modern maupun yang salafi, dengan jumlah yang tidak sedikit. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI tahun 2024, jumlah Pondok Pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia mencapai 350.437 lembaga pendidikan. Sedangkan Jawa Timur, menjadi provinsi dengan Pondok Pesantren terbanyak di urutan kedua setelah Jawa Barat, yaitu 7.071 lembaga dengan 673 ribu santri yang tersebar di Jawa Timur. Sementara itu, di Madura Pondok Pesantren terbanyak terdapat di kabupaten Pamekasan dengan jumlah 410 Pondok Pesantren. Oleh karena itu, selain memiliki banyak sekali lembaga pendidikan mulai dari taman kanak – kanak hingga perguruan tinggi, Pamekasan juga memiliki cukup banyak Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua, maka dari itu Pamekasan dijuluki sebagai kabupaten pendidikan. Hal ini sesuai dalam penelitian yang dituangkan oleh Atnawi (2017) dimana Pamekasan dinobatkan sebagai Kabupaten pendidikan sejak tahun 2010 oleh Menteri Pendidikan Prof. Dr. Mohammad Nuh.

Tabel 1.1 Data Pondok Pesantren Nasional

Provinsi	Total
Jawa Barat	12.748
Jawa Timur	7.071
Banten	6.696

Tabel 1. 2 Data Pondok Pesantren se-Madura

Madura	Total
Bangkalan	220
Sampang	408
Pamekasan	410
Sumenep	390

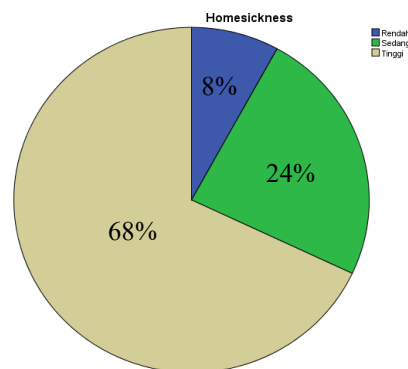
Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak orang tua dan anak yang mempercayakan pendidikannya terhadap Pondok Pesantren. Dalam lingkungan Pondok Pesantren, santri diajarkan berbagai ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulum di pesantren dengan tujuan agar santri mampu menguasai ilmu agama secara detail, dan mengamalkan pedoman hidup dengan menekankan pentingnya norma dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren dapat dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter berperilaku baik, sehingga pesantren patut diperhitungkan dalam pengembangan, pendidikan dan moral (Izatin, 2019). Sekarang ini banyak orang tua yang mempercayakan pesantren sebagai pendidikan untuk anak anaknya karena selain memperdalam ilmu agama di pesantren juga mempelajari ilmu-ilmu umum dan ilmu praktis seperti menghafal, membaca kitab, dan ilmu-ilmu keterampilan lainnya. Ketika orang tua memutuskan anaknya untuk melanjutkan pendidikan di lingkungan pesantren, maka akan muncul sebuah proses adaptasi yang baru dalam diri anak. Menjadi santri bukanlah hal yang mudah, dimana mereka harus rela hidup sendiri dan berjauhan dengan orang-orang terdekat, misalnya orang tua, teman sebaya, dan lingkungan rumahnya sehingga akan ada perbedaan kultur dan lingkungan dengan tempat asalnya.

Selain itu, proses adaptasi juga dipengaruhi oleh perbedaan psikis pada santriwan dan santriwati, dimana mungkin santriwan lebih cepat menerima perubahan dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Berbeda dengan santriwati atau santri putri membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan bisa menerima lingkungan baru, serta terbiasa dengan kultur di Pondok Pesantren (Andini, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pipin dan Yasmin (2023) bahwa perempuan memiliki frekuensi *homesickness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki pada kategori tinggi. Hasil dari kategorisasi *homesickness* pada laki-laki berada

pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 122 santri atau 53,98%. Sementara itu, kategorisasi *homesickness* perempuan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 134 santri atau 59,29%. Yusrina (2023) juga melaporkan bahwa siswa baru di MTs mengalami *homesickness* dengan frekuensi sebesar 49,4%. Sementara itu, berdasarkan hasil data wawancara singkat dengan pengurus, santri baru menunjukkan ciri-ciri seperti menangis, kesulitan dalam menyesuaikan diri, merindukan keluarga dan merasa tidak betah di pondok. Adapun temuan ini sejalan dengan pengambilan data awal menggunakan kuesioner pada santri yang hasilnya tersaji pada tabel, yang menunjukkan bahwa santriwati pondok pesantren mengalami *homesickness* sebesar 68%. Angka ini secara jelas mengindikasikan bahwa *homesickness* adalah isu signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan dan adaptasi santri di lingkungan Pondok Pesantren.

Tabel 1.3 Data Homesickness



Akan tetapi, banyak hal yang akan dihadapi oleh seorang santri di lingkungan Pondok Pesantren terlebih lagi bagi mereka santriwati baru atau sebutan bagi santri putri yang masuk Pondok Pesantren. Setiap santri pastinya memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan usia yang berbeda. Berdasarkan yang kita tahu usia santri berada direntang 12 sampai 18 tahun, sedangkan usia santri baru berada pada rentang 12-13 tahun dimana berdasarkan umur tersebut santri masih tergolong remaja. Hal ini juga didukung pernyataan Daulay dkk (2017) yang menyatakan bahwa para siswa yang memasuki pesantren berada pada rentang usia 12 sampai 14 tahun yang dapat dikategorikan sebagai remaja awal. Sementara itu, Hurlock (2012) menggolongkan usia remaja menjadi dua yaitu direntang sekitar umur 13-16 tahun itu adalah remaja awal dan

16 atau 17 sampai 18 tahun itu tergolong dalam remaja akhir. Dimana dalam fase ini, remaja memiliki dorongan untuk mandiri, namun mereka juga masih membutuhkan rasa aman yang didapatkan dari ketergantungan emosi kepada orang lain. Sehingga jika dilihat dari usia diatas masih dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Pritaningrum (2013) yang menyatakan bahwa, remaja merupakan masa transisi dalam rentang hidup manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sehingga masalah yang dihadapi juga akan beragam dan kompleks mulai dari perasaan jenuh, tidak tahan dengan aturan yang ada di lingkungan pondok yang ketat, konflik antar teman, tidak betah dan lain sebagainya.

Lingkungan baru bagi beberapa individu menjadi suatu stimulus yang terkadang menjadi salah satu penyebab timbulnya suatu masalah yaitu kesulitan dalam beradaptasi. Begitupun dengan mereka yang tidak pernah merasakan dan belum pernah masuk kedalam lingkungan Pondok Pesantren dimana Pondok Pesantren pastinya memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan lingkungan santri sebelumnya. Kegiatan yang mulai padat, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur semuanya telah diatur dalam aturan Pondok Pesantren.

Beradaptasi di lingkungan baru pastinya membutuhkan waktu karena akan banyak perbedaan gaya hidup yang harus dialami selama hidup dalam lingkungan Pondok Pesantren. Hal tersebut menjadi tantangan bagi santri, terutama bagi santri baru yang belum bisa menerima dan beradaptasi dengan lingkungan sehingga menyebabkan munculnya sikap kanak-kanak, dimana hal ini dapat memicu perasaan pada santri yaitu, rasa rindu dan ingin pulang. Selain itu menurut Stroebe dkk, (2002) perpindahan ke lingkungan baru menimbulkan persepsi asing bagi beberapa remaja dimana setiap kebiasaan, suasana sampai pada peran figur lekat dan lingkaran sosial yang hilang sehingga menimbulkan *homesickness*.

Homesickness adalah fenomena yang seringkali dijumpai dikalangan santri dan juga mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya dan meninggalkan tempat asalnya (Kirana dkk, 2021). Menurut Stroebe dkk (2016) *homesickness* adalah emosional negatif yang disebabkan karena terpisah oleh figur terdekat dan rumah ditandai dengan merindukan serta memikirkan hal yang berkaitan dengan rumah

kemudian diiringi kesulitan beradaptasi pada lingkungan baru. *Homesickness* ialah kondisi dimana individu meninggalkan zona nyamannya yang memicu timbulnya emosi negatif seperti rasa rindu atau mengalami ingatan yang berkaitan dengan rumah. Hal ini sejalan dengan Lestari, (2021) *homesickness* sebagai suatu emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah.

Kerinduan pada rumah muncul sebagai akibat dari perubahan lingkungan yang signifikan, terutama ketika anak terpisah dari keluarga dan lingkungan yang familiar (Watt dan Bager, 2009). Ketika individu terpisah dari keluarga, mereka mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan sosial mereka. Keterbatasan komunikasi yang timbul akibat jarak fisik seringkali menjadi pemicu utama perasaan rindu pada rumah dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan dari lingkungan yang familiar dapat memberikan dampak yang cukup besar pada kesejahteraan emosional individu. Kehidupan yang jauh dari tempat tinggal aslinya membuat individu harus memiliki adaptasi yang berbeda dari kebiasaan yang dilakukan ketika di rumah, bentuk penyesuaian diri yang kurang baik tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat *homesickness* yang akan terjadi pada diri individu santri baru. Yasmin dan Daulay (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar yang berada di lingkungan pesantren memiliki tingkat *homesickness* pada taraf sebesar 81,41%. Selain itu, Thurber dan Walton (2007) juga memaparkan bahwa siswa yang tinggal di asrama mengalami kemungkinan lebih besar dalam mengalami *homesickness* dengan prevalensi antara 16% sampai 91%

Gejala dari *homesickness* karena berpisah dari keadaan lingkungan asal dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman di lingkungan baru sehingga menimbulkan reaksi psikologis seperti perilaku yang kurang bahagia yang ditampilkan melalui emosional, kognisi, dan psikologis. Selain itu, gejala *homesickness* juga dapat ditandai dengan adanya beberapa gejala dari yang ringan sampai yang berat. Menurut Thurber dan Walton (2012) gejala dari *homesickness* adalah kesulitan dengan hari-harinya, merasa sedih dalam menjalani hari-harinya dan mengalami penurunan dalam aktivitas, mempunyai masalah tidur, kehilangan minat untuk

beraktivitas, kehilangan nafsu makan atau mengalami peningkatan nafsu makan, energi rendah dan mudah lelah, pikiran kosong dan sulit berkonsentrasi, kekhawatiran yang nampak sangat sulit ditangani, meningkatnya iritabilitas dan mengisolasi diri.

Gejala tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya merasa kesepian, memikirkan rumah, kesulitan beradaptasi, dan merindukan teman (Putri dkk, 2023). Sehingga menimbulkan berbagai macam dampak terhadap santri baru. *Homesickness* berdampak terhadap fungsi emosional, kognitif, sosial, somatik, hingga kecemasan yang parah atau gejala depresi (Thurber dkk, 2007). Selain itu, *homesickness* yang dialami individu dapat memiliki dampak negatif seperti penyesalan dalam pemilihan pendidikan yang jauh dari rumah. *Homesickness* juga berdampak negatif terhadap kemampuan adaptasi individu. Ketidaksiapan psikis santri baru untuk tinggal di lingkungan Pondok Pesantren mengakibatkan santri baru menjadi pribadi yang tidak percaya diri dalam lingkungan sosial, pribadi yang pendiam, sering melamun dan menyendiri. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi proses akademik santri tersebut.

Gambaran hal tersebut merupakan adanya suatu permasalahan *homesickness* pada santri yang cukup berdampak pada keberfungsian santri di pesantren. Tekanan-tekanan untuk mengikuti kegiatan di luar jam pembelajaran serta kewajiban lain seperti menghafal dapat mengganggu psikis santri ketika santri belum bisa membagi waktu. Dimana dalam hal ini, waktu istirahat para santri pun lebih sedikit dari pada siswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren, sehingga sangat mendukung santri mengalami stress. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Stroebe dkk (2002) yang menekankan bahwa pada tingkatan yang lebih berat pada kondisi *homesickness* dapat menimbulkan masalah psikis seperti stress dan depresi. Situasi yang berbeda antara pesantren dengan situasi rumah menjadi salah satu sumber tekanan pada diri santri sehingga mengakibatkan stres.

Pritaningrum (2013) yang menyatakan bahwa reaksi negatif dari stres adalah kelelahan yang mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas santri. Hal tersebut sama dengan apa yang di keluhkan santri baru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan bahwa pada beberapa bulan

pertama sering mengalami insomnia atau susah tidur, menangis, tidak betah, mencoba lari dari pondok dan keluhan-keluhan lainnya. Permasalahan tersebut merupakan reaksi negatif dari *homesickness*. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang melakukan pengambilan data awal dengan beberapa guru di beberapa Pondok Pesantren yang mengatakan bahwa banyak santri yang mengalami *homesickness*, ditandai dengan fokus belajar, sedih karena belum terbiasa dengan lingkungan pesantren, meminta izin untuk pulang ke rumah dan menceritakan kepada guru BK tentang keluhan bahwa ia merasa ingin selalu pulang ke rumah dan sulit beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Selain hal yang telah dipaparkan diatas, *homesickness* juga terjadi akibat mendukung tidaknya lingkungan sosial. Berada jauh dari lingkungan yang sudah akrab dengan seseorang dapat menimbulkan perasaan cemas dan kurang nyaman. Perasaan cemas umum terjadi pada seseorang yang mengalami masa transisi di lingkungan baru, sehingga setiap individu memiliki kebutuhan untuk selalu berada dekat serta mendapat dukungan sosial dari orang terdekatnya. Penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk Istanto (2019), Zulkarnain dkk (2019), Sefianmi (2024) telah mendukung bahwa dukungan sosial memiliki keterikatan yang signifikan terhadap *homesickness*, dan studi kualitatif yang dilakukan oleh Amalia (2023) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *homesickness*. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, baik kuantitatif maupun kualitatif, studi-studi ini memberikan bukti tentang pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi *homesickness*.

Dukungan sosial dapat datang dari berbagai sumber, misalnya keluarga, teman, kekasih, dari suatu organisasi ataupun kelompok. Selain itu, dukungan sosial juga dapat terbentuk melalui jaringan sosial yang baik, dimana secara tidak langsung individu akan merasakan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya yang dapat mengalihkan rasa rindu terhadap tempat asalnya. Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, dikhawatirkan, diperhatikan, dan perasaan terobati yang dilakukan seseorang atau sebuah kelompok kepada seorang individu. Harijanto (2017) juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan pengalaman subjektif individu akan keberadaan

jaringan sosial yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan penghargaan. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai dukungan sosial, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu perasaan nyaman ataupun terbantu yang didapatkan oleh seseorang dari berbagai sumber yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Dukungan sosial juga diartikan sebagai sebuah harapan di dalam hubungan seorang individu yang dicirikan dengan rasa puas bersama teman teman, orang tua, dan kekasih. Dukungan sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan santri selama masa penyesuaian individu untuk mencegah adanya kesepian dan isolasi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari hubungan interpersonal di dalam jaringan sosial individu, termasuk pengasuh, anggota keluarga, teman, tetangga, lembaga keagamaan, kolega, atau kelompok pendukung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarafino (2011) bahwa dukungan sosial dari teman sebaya di lingkungan baru dapat mengubah persepsi seseorang terhadap suatu stressor menjadi sesuatu yang dapat dihadapi dan diselesaikan, secara perlahan dapat mengurangi intensitas rasa rindu akan kampung halaman sehingga orang tersebut dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari individu atau komunitas di sekitar seseorang, yang sangat dibutuhkan pada masa-masa sulit seperti rindu rumah. Dukungan sosial juga dapat berfungsi sebagai penghalang dari efek buruk yang timbul dari berbagai tekanan. Selain itu, dukungan sosial juga bisa berupa dukungan praktis, seperti memberikan uang atau bantuan materi langsung, dan dukungan emosional yang membuat individu merasa dihargai, diterima, dan dipahami, Hidayah (2021). Sehingga dengan adanya dukungan sosial dari berbagai sumber mampu mengurangi rasa kerinduan individu terhadap lingkungan asalnya.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa dukungan sosial berperan penting terhadap kondisi emosional dari individu terutama pada masa transisi di lingkungan baru yang mana individu merasa kehilangan sumber dukungan sosial serta individu juga akan merasakan gejala kecemasan sehingga dibutuhkan adanya sumber dukungan sosial baru di lingkungan yang baru. Hal itu juga secara langsung maupun tidak langsung merupakan upaya dalam mengurangi

resiko timbulnya gejala stress dan perasaan kerinduan dengan adanya dukungan sosial individu akan merasa lebih nyaman, diperhatikan, dan merasa terbantu oleh dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya. Perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatunya menjadi lebih mudah, terutama ketika seseorang menghadapi peristiwa yang membuat stres.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin meneliti permasalahan yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini akan menggunakan desain, subjek, dan lokasi yang berbeda dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melibatkan partisipan laki-laki dan perempuan. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada santriwati baru di pondok pesantren, dengan harapan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses adaptasi di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika sosial dan emosional yang dialami oleh santriwati serta relevansi dukungan sosial dalam mengatasi perasaan *homesickness* di kalangan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *homesickness* pada santriwati baru Pondok Pesantren?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *homesickness* pada santriwati baru Pondok Pesantren.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ketika tujuan penelitian ini tercapai. Manfaat yang dapat kita temukan ketika tujuan penelitian ini tercapai dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah kajian serta literatur mengenai dukungan sosial dan *homesickness*, khususnya dalam konteks dukungan sosial pada santriwati baru dan *homesickness* di lingkungan pesantren.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian akan sangat bermanfaat bagi santri, Pondok Pesantren, maupun penelitian selanjutnya untuk memberi informasi praktis berkaitan dengan dukungan sosial dan *homesickness*.

1) Bagi santri

Diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan informasi bagi santri terkait pengaruh dukungan sosial sebagai usaha untuk menurunkan *homesickness* pada diri santri dalam lingkungan yang baru.

2) Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan penelitian ini menjadi pedoman bagi Pondok Pesantren untuk menurunkan tingkat *homesickness* yang ada pada diri santri dalam bentuk dukungan sosial untuk membantu permasalahan *homesickness* pada santri.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang dukungan sosial, *homesickness* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian mengidentifikasi secara spesifik sumber dukungan mana yang paling berdampak dalam mengurangi *homesickness*. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan temuan ini sebagai landasan untuk mengembangkan hipotesis baru atau memperluas penelitian ke dalam aspek lain yang relevan.